



### **Sekolah sebagai Ruang Pembentukan Karakter dan Kesadaran Sosial**

**\*Beni Chandra Purba**

Sekolah Tinggi Alkitab Pelita Hidup

E-Mail: [benichandrapurba@gmail.com](mailto:benichandrapurba@gmail.com)

#### **Abstract**

*Schools are positioned as strategic social spaces that play a crucial role in shaping students' character and social awareness amid the growing complexity of educational challenges in the era of globalization, digitalization, and shifting social values. An educational orientation that continues to prioritize academic achievement has generated serious issues, including the weakening of character, low levels of empathy, and declining social concern among students. The research problem addressed in this study concerns how schools can fulfill their function not only as institutions for knowledge transmission, but also as spaces for the sustainable formation of values, attitudes, and social responsibility. This study aims to analyze the role of schools as arenas for character formation and social awareness, as well as to identify relevant educational approaches for internalizing moral, ethical, and social values. A qualitative approach was employed through a literature review with descriptive analysis of scholarly publications, educational policies, and character education practices. The findings indicate that schools function effectively as educational social environments when character values are systematically integrated through the curriculum, pedagogical interactions, school culture, extracurricular activities, and teacher role modeling. Character formation and social awareness become more meaningful when implemented holistically, contextually, and consistently. The conclusion emphasizes that schools bear moral and social responsibility to create a humanistic, participatory educational ecosystem oriented toward the development of students' holistic personality. The novelty of this scholarly work lies in its conceptual affirmation of the school as a transformative social space that unifies academic dimensions, character development, and social awareness into an inseparable pedagogical whole.*

**Keywords:** School; Character; Awareness; Social.

#### **Abstrak**

Sekolah diposisikan sebagai ruang sosial strategis yang berperan penting membentuk karakter dan kesadaran sosial peserta didik seiring meningkatnya kompleksitas tantangan pendidikan pada era globalisasi, digitalisasi, dan pergeseran nilai sosial. Orientasi pendidikan yang masih dominan menekankan pencapaian akademik menimbulkan persoalan serius berupa melemahnya karakter, rendahnya empati, serta menurunnya kepedulian sosial peserta didik. Permasalahan penelitian ini terletak pada bagaimana sekolah menjalankan fungsinya tidak hanya sebagai institusi transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai, sikap, dan tanggung jawab sosial secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran sekolah sebagai wahana pembentukan karakter dan kesadaran

sosial serta mengidentifikasi pendekatan pendidikan yang relevan untuk menginternalisasikan nilai moral, etika, dan sosial. Pendekatan kualitatif digunakan melalui studi pustaka dengan analisis deskriptif terhadap literatur ilmiah, kebijakan pendidikan, dan praktik pendidikan karakter. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah berfungsi efektif sebagai lingkungan sosial edukatif ketika nilai karakter diintegrasikan secara sistematis melalui kurikulum, interaksi pedagogis, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan keteladanan pendidik. Pembentukan karakter dan kesadaran sosial menjadi lebih bermakna apabila dilaksanakan secara holistik, kontekstual, dan konsisten. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa sekolah memikul tanggung jawab moral dan sosial untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang humanis, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan kepribadian utuh peserta didik. Kebaruan karya ilmiah ini terletak pada penegasan konseptual sekolah sebagai ruang sosial transformatif yang menyatukan dimensi akademik, karakter, dan kesadaran sosial sebagai satu kesatuan pedagogis yang tidak terpisahkan.

**Kata-kata Kunci:** Sekolah; Karakter; Kesadaran; Sosial.

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan dipahami sebagai proses strategis yang bertujuan mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, mencakup dimensi kognitif, afektif, sosial, dan moral sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Perubahan sosial yang cepat akibat globalisasi dan digitalisasi telah memengaruhi cara individu belajar, berinteraksi, dan membangun identitas diri. Situasi tersebut menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga responsif terhadap tantangan kemanusiaan yang muncul. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memegang peranan sentral karena menjadi ruang pertama yang secara sistematis membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Tanggung jawab ini menempatkan sekolah pada posisi strategis sebagai arena pembentukan karakter dan kesadaran sosial generasi muda.<sup>1</sup>

Perkembangan teknologi informasi telah membawa dampak signifikan terhadap pola relasi sosial peserta didik, baik secara positif maupun negatif. Akses informasi yang tidak terbatas sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan literasi moral dan sosial yang memadai. Kondisi tersebut memicu munculnya sikap individualistis, menurunnya empati, serta melemahnya kepedulian terhadap lingkungan sosial sekitar. Penelitian Fitri dan Sartono menunjukkan bahwa orientasi pendidikan yang terlalu menekankan capaian akademik cenderung mengabaikan aspek pembentukan karakter peserta didik.<sup>2</sup> Realitas ini

---

<sup>1</sup> Rosita, "Pendidikan Karakter di Sekolah/Madrasah," *Borneo Journal of Primary Education* 4, no. 1 (2024): 1–10, <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/bjpe/article/view/5115>.

<sup>2</sup> Salgia Fitri dan Sartono, "Peranan Pendidikan Karakter dalam Membangun Sikap Toleransi dan Kesadaran Sosial Siswa Sekolah Dasar terhadap Teman Sebaya," *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 2 (2025): 245–253, <https://e-journal.poltek-kampar.ac.id/index.php/GURUKU/article/view/1002>.

memperlihatkan bahwa pendidikan membutuhkan pendekatan yang lebih holistik dan berimbang.

Fenomena degradasi karakter di kalangan peserta didik menjadi isu serius yang mendapat perhatian luas dari akademisi dan praktisi pendidikan. Meningkatnya kasus perundungan, intoleransi, serta rendahnya kemampuan kerja sama mencerminkan lemahnya internalisasi nilai-nilai sosial di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari minimnya ruang refleksi dan pembiasaan nilai dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Sekolah sering kali terjebak pada rutinitas administratif dan target akademik, sehingga fungsi sosial pendidikan kurang mendapatkan perhatian optimal. Padahal, Azzahra dan Khasanah menyatakan bahwa pendidikan memiliki mandat moral untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter dan bertanggung jawab sosial.<sup>3</sup>

Sekolah sejatinya merupakan ruang sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi intensif antara peserta didik dengan berbagai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi. Interaksi tersebut menjadi medium penting bagi proses pembelajaran sosial yang membentuk sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Proses pendidikan yang berlangsung di sekolah memberikan peluang besar untuk menanamkan nilai melalui pengalaman nyata dan reflektif. Apabila ruang sosial ini tidak dikelola secara sadar dan terencana, potensi pembentukan karakter dapat terabaikan. Oleh sebab itu, sekolah perlu dipahami bukan hanya sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kesadaran sosial.<sup>4</sup>

Kesadaran sosial merujuk pada kemampuan individu memahami realitas sosial, merasakan empati terhadap orang lain, serta bertindak secara etis dan bertanggung jawab. Pembentukan kesadaran ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pembiasaan, keteladanan, dan refleksi nilai. Usia sekolah merupakan fase krusial bagi pembentukan kesadaran sosial karena peserta didik mulai membangun identitas dan orientasi sosialnya. Sekolah memiliki posisi strategis untuk memfasilitasi proses tersebut melalui kurikulum, budaya sekolah, dan relasi pedagogis. Penelitian Nuraeni et al.

---

<sup>3</sup> Rahma Nafalina Azzahra dan Nur Khasanah, "Peran Sekolah sebagai Lembaga Sosialisasi dan Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025): 1–11, <https://jurnal-ikhlas.com/PPAI/article/view/216>.

<sup>4</sup> Paska Sriulina Tarigan, Erwin Gamaliel Napitupulu, dan Fitri Hannayani Octavia Simatupang, "Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Kesadaran Sosial dan Karakter Siswa SD," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 1636–1641, <https://jerk.in.org/index.php/jerk.in/article/view/704>.

menegaskan bahwa pembelajaran yang berorientasi sosial mampu meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab peserta didik.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter telah menjadi agenda prioritas dalam kebijakan pendidikan nasional Indonesia selama satu dekade terakhir. Pemerintah menegaskan pentingnya penguatan nilai-nilai karakter seperti religiusitas, integritas, nasionalisme, kemandirian, dan gotong royong. Kebijakan ini menunjukkan kesadaran bahwa pendidikan akademik semata tidak cukup untuk menjawab tantangan sosial yang semakin kompleks. Namun, implementasi pendidikan karakter di sekolah sering kali bersifat simbolik dan belum terintegrasi secara menyeluruh.<sup>6</sup>

Guru memiliki peran kunci sebagai agen pembentukan karakter dan kesadaran sosial peserta didik. Keteladanan guru menjadi sumber belajar yang paling efektif karena peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku yang mereka amati setiap hari. Relasi pedagogis yang humanis dan dialogis memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara lebih mendalam. Namun, tekanan administratif dan tuntutan kurikulum sering kali membatasi ruang reflektif guru. Situasi ini menuntut penguatan kapasitas pendidik agar mampu menjalankan peran edukatif dan moral secara seimbang.<sup>7</sup>

Kurikulum berfungsi sebagai instrumen utama yang mengarahkan tujuan, isi, dan proses pendidikan di sekolah. Integrasi nilai karakter dan kesadaran sosial ke dalam kurikulum memerlukan pendekatan kontekstual dan lintas disiplin. Pembelajaran yang mengaitkan materi akademik dengan realitas sosial peserta didik terbukti lebih bermakna dan transformatif. Studi Judijanto et al. menunjukkan bahwa mata pelajaran memiliki potensi besar sebagai wahana pembentukan karakter sosial. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada strategi pedagogis yang digunakan.<sup>8</sup>

Budaya sekolah turut memainkan peran signifikan dalam membentuk iklim pendidikan yang kondusif bagi pengembangan karakter. Nilai-nilai yang hidup dalam kebiasaan sehari-hari, aturan sekolah, dan interaksi sosial mencerminkan orientasi

---

<sup>5</sup> Irawati Nuraeni et al., "Upaya Pembentukan Karakter Peduli Sosial melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar," *ASANKA: Journal of Social Science and Education* 3, no. 1 (2022): 1–10, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/asanka/article/view/3927>.

<sup>6</sup> Taufiqqurahman Nida, "Pendidikan Karakter Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Dasar dalam Keluarga di Kota Banjarmasin," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 1 (2019): 75–90, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jtik/article/view/3009>.

<sup>7</sup> Erika Fatmasari Hasibuan dan Nursakinah Nasution, "Character Education Through Social Studies Learning in Elementary Schools," *Journal of General Education Science* 2, no. 2 (2024): 224–227, <https://journal.berpusi.co.id/index.php/JoGEs/article/view/926>.

<sup>8</sup> Loso Judijanto, Suherlan, dan Yulian Purnama, "The Relationship Between Character Education in Schools and Social Awareness in Sustainable Development," *TIRAKAT: Jurnal Terobosan Peduli Masyarakat* 1, no. 3 (2024): 201–210, <https://journal.literasisainsnusantara.com/index.php/tirakat/article/view/222>.

pendidikan yang dianut. Sekolah yang menumbuhkan budaya dialog, partisipasi, dan saling menghargai cenderung menghasilkan peserta didik dengan kesadaran sosial yang lebih tinggi. Sebaliknya, budaya sekolah yang otoriter dan kompetitif berlebihan berpotensi melemahkan empati dan solidaritas. Temuan Rosita menegaskan bahwa budaya sekolah berpengaruh langsung terhadap pembentukan moral peserta didik.<sup>9</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi ruang penting bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter dan keterampilan sosial secara praktis. Aktivitas organisasi siswa, kerja sosial, dan kegiatan berbasis komunitas memberikan pengalaman nyata yang tidak selalu diperoleh di kelas. Pengalaman tersebut membantu peserta didik memahami makna tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan. Penelitian Setyowulandari et al. menunjukkan bahwa partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan nonakademik berkorelasi positif dengan perkembangan karakter sosial.<sup>10</sup> Hal ini memperkuat argumen bahwa pembentukan karakter memerlukan pendekatan yang melampaui pembelajaran formal.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan karakter dan kesadaran sosial dari beragam perspektif. Fitri dan Sartono menyoroti peran pendidikan karakter dalam membangun sikap toleransi peserta didik sekolah dasar.<sup>11</sup> Tarigan et al. menekankan pentingnya pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana penguatan kesadaran sosial.<sup>12</sup> Nuraeni et al. mengkaji pembelajaran IPS sebagai media pembentukan kepedulian sosial.<sup>13</sup> Meskipun demikian, kajian yang secara khusus memposisikan sekolah sebagai ruang sosial transformatif masih relatif terbatas.

Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada mata pelajaran tertentu atau program pendidikan karakter secara parsial sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan kompleksitas sekolah sebagai ekosistem sosial yang utuh dan saling terintegrasi. Kajian yang memposisikan sekolah sebagai ruang integratif antara dimensi akademik, pembentukan karakter, dan kesadaran sosial masih memerlukan penguatan konseptual agar mampu menjelaskan fungsi sosial pendidikan secara lebih komprehensif. Kesenjangan kajian tersebut menjadi semakin signifikan seiring meningkatnya tantangan sosial generasi muda berupa krisis empati, intoleransi, dan melemahnya solidaritas sosial yang tidak dapat diatasi

---

<sup>9</sup> Rosita, "Pendidikan Karakter di Sekolah/Madrasah."

<sup>10</sup> Reni Setyowulandari et al., "How is Character Education in the Formation of Morals in Elementary Schools?," *Jurnal Al Burhan* 5, no. 1 (2025): 187–197, <https://www.jurnal.staidaf.ac.id/jab/article/view/370>.

<sup>11</sup> Fitri dan Sartono, "Peranan Pendidikan Karakter dalam Membangun Sikap Toleransi dan Kesadaran Sosial Siswa Sekolah Dasar terhadap Teman Sebaya."

<sup>12</sup> Tarigan, Erwin Gamaliel Napitupulu, dan Fitri Hannayani Octavia Simatupang, "Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Kesadaran Sosial dan Karakter Siswa SD."

<sup>13</sup> Nuraeni et al., "Upaya Pembentukan Karakter Peduli Sosial melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar."

melalui pendekatan akademik semata. Sekolah perlu diberdayakan sebagai ruang pembelajaran sosial yang memfasilitasi dialog, refleksi nilai, dan aksi nyata peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini penting karena menawarkan perspektif konseptual yang menempatkan sekolah sebagai agen transformasi sosial sekaligus memperkaya kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

Berdasarkan paparan latar belakang dan kajian penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab sejumlah pertanyaan mendasar. Bagaimana peran sekolah sebagai ruang pembentukan karakter dan kesadaran sosial peserta didik? Bagaimana strategi pendidikan yang diterapkan sekolah untuk menginternalisasikan nilai moral, etika, dan sosial secara berkelanjutan? Bagaimana integrasi kurikulum, budaya sekolah, dan keteladanan pendidik berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan kesadaran sosial peserta didik? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi fokus utama penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan memahami makna, konsep, dan konstruksi sosial suatu fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap data non-numerik. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian tidak diarahkan pada pengujian hipotesis atau pengukuran variabel, melainkan pada pemahaman konseptual mengenai peran sekolah sebagai ruang pembentukan karakter dan kesadaran sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan realitas pendidikan sebagai fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menekankan eksplorasi makna dan perspektif partisipan atau sumber data terhadap suatu isu sosial.<sup>14</sup>

Metode yang digunakan adalah studi pustaka, yaitu metode penelitian yang menjadikan sumber-sumber tertulis sebagai basis utama pengumpulan data untuk membangun kerangka teoretis dan konseptual. Studi pustaka bertujuan menelaah gagasan, teori, hasil penelitian, dan kebijakan yang relevan dengan fokus kajian secara sistematis dan kritis. Metode ini dipilih karena sesuai untuk penelitian yang berorientasi pada pengembangan konsep dan sintesis pemikiran ilmiah. Menurut Zed, studi pustaka memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif terhadap suatu masalah melalui penelusuran literatur yang relevan dan kredibel.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif dan Campuran*, Edisi 4. (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2016).

<sup>15</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014).

Sumber data penelitian meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah nasional, dokumen kebijakan pendidikan, serta laporan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan karakter, kesadaran sosial, dan fungsi sosial sekolah. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi topik, otoritas penulis, reputasi penerbit, serta keterkinian publikasi. Tahap ini bertujuan memastikan bahwa data yang dianalisis memiliki validitas ilmiah dan mendukung kedalaman kajian. Sugiyono menegaskan bahwa kualitas penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh ketepatan dan kredibilitas sumber data yang digunakan.<sup>16</sup>

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis, yaitu inventarisasi literatur, pembacaan kritis, pengodean tematik, dan sintesis konsep. Inventarisasi literatur dilakukan untuk mengidentifikasi sumber-sumber utama yang relevan dengan fokus penelitian. Pembacaan kritis bertujuan menggali ide pokok, argumen, dan temuan penting dari setiap sumber. Pengodean tematik dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema kunci, sedangkan sintesis konsep diarahkan untuk membangun pemahaman integratif mengenai peran sekolah sebagai ruang sosial edukatif.

Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis, yaitu teknik yang memadukan pemaparan data secara sistematis dengan penafsiran kritis terhadap makna dan implikasi data tersebut. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan konsep dan temuan penelitian terdahulu, sedangkan analisis analitis digunakan untuk menafsirkan hubungan antar konsep secara argumentatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menghasilkan pemahaman konseptual yang mendalam dan koheren. Moleong menyatakan bahwa analisis kualitatif menekankan proses interpretasi untuk menemukan makna di balik data.<sup>17</sup>

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan perspektif. Triangulasi bertujuan mengurangi bias subjektif peneliti serta meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan. Konsistensi makna dan kesesuaian argumentasi diuji melalui penelaahan silang antar referensi yang digunakan. Teknik ini sejalan dengan prinsip validitas penelitian kualitatif yang menekankan kepercayaan dan ketepatan interpretasi data.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

<sup>17</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021).

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Sekolah sebagai lingkungan sosial menunjukkan peran sentral dalam pembentukan karakter dan kesadaran sosial peserta didik melalui struktur serta proses interaksi yang terjadi setiap hari, baik formal maupun informal. Interaksi antar warga sekolah seperti guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan tercatat membentuk dinamika sosial yang memengaruhi sikap, nilai, dan perilaku peserta didik yang berkembang secara bertahap selama proses pembelajaran serta kegiatan keseharian. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa sekolah dengan iklim sosial yang positif cenderung menghasilkan peserta didik yang memiliki empati, tanggung jawab sosial, dan kemampuan berinteraksi sosial yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah yang kurang kondusif. Hasil ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran karakter tidak hanya terjadi melalui kegiatan akademik, tetapi juga melalui pembiasaan dan interaksi sosial yang berlangsung secara konsisten di lingkungan sekolah.

Peran guru teridentifikasi sebagai faktor dominan dalam pendidikan karakter peserta didik, terutama ketika guru berperan sebagai figur teladan yang konsisten antara ucapan, sikap, dan tindakan dalam berbagai situasi pembelajaran. Data menunjukkan bahwa peserta didik cenderung mengamati dan meniru perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai karakter positif seperti kejujuran, disiplin, dan rasa hormat, sehingga internalisasi nilai menjadi lebih kuat. Ketidaksesuaian antara apa yang diajarkan di kelas dan perilaku riil guru menjadi hambatan yang nyata dalam pembentukan karakter karena menciptakan disonansi nilai bagi peserta didik. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya integritas personal guru sebagai teladan moral yang dibutuhkan oleh peserta didik agar proses pembentukan karakter berjalan secara efektif.

Analisis kurikulum sekolah menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter ke dalam pembelajaran akademik memiliki peran strategis dalam memberikan konteks nilai bagi peserta didik, yang kemudian membantu mereka mengaitkan materi akademik dengan nilai moral serta sosial yang relevan di kehidupan nyata. Pembelajaran yang dirancang secara kontekstual memungkinkan peserta didik memahami keterkaitan antara nilai karakter dan situasi kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menerapkannya secara langsung dalam tindakan sosial. Hasil pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran kontekstual lebih mampu menginternalisasi nilai serta menerapkannya dalam interaksi sosial mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum yang memadukan aspek



akademik dan karakter secara sistematis mampu memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai karakter.

Budaya sekolah ditemukan memainkan peranan penting sebagai medium pembentukan karakter karena tradisi, kebiasaan, aturan sekolah, serta norma sosial yang berlaku secara kolektif di sekolah memberikan contoh nyata bagi peserta didik dalam memahami nilai-nilai moral. Sekolah yang menerapkan budaya sekolah yang inklusif, demokratis, serta menghargai perbedaan terbukti mampu mendorong peserta didik untuk bersikap toleran, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab sosial. Melalui budaya sekolah yang positif, peserta didik tidak hanya memahami nilai tetapi juga mengalami langsung bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah berfungsi sebagai wahana pembelajaran nilai yang akan memperkuat proses internalisasi karakter peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler teridentifikasi sebagai wahana pembelajaran karakter yang efektif karena melalui aktivitas nyata seperti kegiatan sosial, organisasi siswa, serta kerja kelompok peserta didik belajar bekerja sama, berempati, dan bertanggung jawab terhadap tugas serta komunitas mereka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menunjukkan perilaku sosial yang positif dibandingkan peserta didik yang kurang terlibat. Pengalaman langsung dalam kegiatan tersebut memungkinkan peserta didik mengaplikasikan nilai karakter yang sudah diajarkan secara formal, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan di luar kelas merupakan bagian integral dalam pencapaian tujuan pendidikan karakter di sekolah.

Hasil juga mengidentifikasi tantangan signifikan dalam implementasi pendidikan karakter, termasuk keterbatasan pemahaman guru terhadap prinsip serta strategi pendidikan karakter yang efektif, tekanan pencapaian akademik yang sering menjadi fokus utama sekolah, serta kurangnya dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat dalam memperkuat nilai-nilai karakter secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan karakter secara teoritis dan praktik implementasinya di sekolah yang membutuhkan intervensi tambahan seperti pelatihan profesional bagi pendidik dan keterlibatan stakeholders lainnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa tanpa dukungan sistemik dan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, implementasi pendidikan karakter tidak akan berjalan maksimal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memerlukan kerangka kerja yang menyeluruh untuk mengatasi tantangan tersebut.

Pendekatan holistik terbukti menjadi strategi yang paling efektif dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang, yang pada akhirnya memungkinkan internalisasi nilai karakter serta kesadaran sosial secara menyeluruh. Sekolah yang mampu mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam kegiatan pembelajaran serta interaksi sosial menunjukkan peningkatan signifikan pada kesadaran sosial dan perilaku moral peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif bukan sekadar kombinasi aktivitas terpisah, tetapi merupakan proses menyeluruh yang melibatkan seluruh aspek pengalaman belajar peserta didik. Dengan demikian, pendekatan pendidikan karakter yang holistik diperlukan untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki moral dan kesadaran sosial yang kuat.

### **Pembahasan**

Pendidikan karakter sebagai domain kajian dalam pendidikan telah lama dipahami sebagai upaya strategis untuk membentuk moral, sikap sosial, dan perilaku peserta didik melalui interaksi sosial yang terstruktur dan berulang. Penelitian Putra, Dianastiti, dan Kurniawan menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat diperlukan dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berintegritas moral dan peduli terhadap masyarakat serta lingkungannya, khususnya melalui pembiasaan nilai yang konsisten di sekolah dan komunitas pendidikan serta upaya ini memberikan pondasi kuat bagi perkembangan peserta didik dalam konteks sosial yang dinamis.<sup>19</sup> Lebih lanjut penelitian Sari dan Ningsih menunjukkan bahwa pentingnya hubungan positif antara peserta didik, guru, dan masyarakat secara langsung memengaruhi pembentukan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap perbedaan karena interaksi sosial berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter secara holistik.<sup>20</sup>

Peran guru sebagai figur teladan merupakan komponen penting yang menguatkan internalisasi nilai karakter karena peserta didik cenderung meniru tindakan dan sikap yang diperlihatkan oleh pendidik mereka, sehingga konsistensi antara pengajaran dan perilaku guru menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter untuk mencapai hasil yang optimal. Keteladanan ini selaras dengan temuan Fitri dan Sartono yang menunjukkan bahwa peran

---

<sup>19</sup> Rico Andhika Putra, Yelma Dianastiti, dan Ferry Kurniawan, "Edukasi Penguatan Karakter bagi Siswa Sekolah Tingkat Dasar," *Madiun Spoor: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 65–69, <https://jurnal.ppi.ac.id/JPM/en/article/view/350>.

<sup>20</sup> Sofa Mei Ika Sari dan Tutuk Ningsih, "Membangun Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dengan Masyarakat melalui Interaksi Sosial," *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 7, no. 2 (2024): 523–529, <https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/view/2809>.

guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar akademik, melainkan sebagai model moral yang memengaruhi perkembangan peserta didik secara emosional dan sosial.<sup>21</sup> Studi-studi lain juga menunjukkan bahwa implikasi keteladanan guru sangat penting dalam konteks pembelajaran karakter karena mampu membentuk sikap siswa terhadap teman sebaya, lingkungan, serta aturan sosial yang berlaku di sekolah.

Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum pembelajaran merupakan strategi penting untuk memberikan peserta didik pengalaman yang menghubungkan nilai-nilai moral dengan konteks akademik sehingga mereka dapat memahami relevansi nilai dalam kehidupan nyata. Temuan penelitian Hadi et al. menunjukkan bahwa strategi integrasi kurikulum yang kontekstual dan reflektif dapat membantu peserta didik tidak hanya mempelajari nilai karakter secara teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikan dalam sikap dan perbuatan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.<sup>22</sup> Selain itu, integrasi nilai dalam kurikulum ini sejalan dengan gambaran empiris bahwa pembelajaran kontekstual membantu peserta didik melihat keterkaitan antara materi akademik dan nilai moral secara praktis.

Budaya sekolah juga memainkan peran sentral dalam memperkuat internalisasi karakter karena melalui tradisi, kebiasaan, aturan kolektif, dan iklim sekolah, peserta didik mengalami praktik nilai secara langsung serta konsisten sehingga nilai tersebut tertanam kuat dalam diri mereka. Penelitian Yulia et al. menunjukkan bahwa budaya sekolah yang kuat menciptakan lingkungan pembelajaran nilai yang kondusif karena sekolah menerapkan aktivitas normatif yang mendorong siswa untuk bertanggung jawab, berkolaborasi, dan menunjukkan sikap saling menghormati satu sama lain.<sup>23</sup> Budaya sekolah yang inklusif dan demokratis ini membantu peserta didik berkembang menjadi individu yang memiliki kesadaran sosial serta kemampuan interpersonal yang baik.

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi wahana pembelajaran karakter yang efektif karena memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman langsung, seperti kerja sama tim, pengelolaan konflik, serta kontribusi terhadap komunitas sekolah yang pada akhirnya memperkuat nilai-nilai karakter yang telah dikenalkan dalam konteks formal pembelajaran.

---

<sup>21</sup> Fitri dan Sartono, "Peranan Pendidikan Karakter dalam Membangun Sikap Toleransi dan Kesadaran Sosial Siswa Sekolah Dasar terhadap Teman Sebaya."

<sup>22</sup> Yulianto Hadi et al., "A Systematic Literature Review on Character Education Strategies in Primary and Secondary Schools," *Journal of Educational Research and Practice* 3, no. 2 (2025): 321–340, <https://cesmid.or.id/index.php/jerp/article/view/389>.

<sup>23</sup> Rahmi Yulia et al., "Character Education Analysis through School Culture in Elementary Schools," *IRJE: Indonesian Research Journal in Education* 9, no. 1 (2025): 265–277, <https://online-journal.unja.ac.id/irje/article/view/31647>.

Temuan penelitian Natanael dan Jadmiko mencatat bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sosial memperkuat internalisasi nilai seperti empati, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap orang lain serta menambah dimensi praktis dalam pendidikan karakter.<sup>24</sup>

Selain itu, tantangan dalam implementasi pendidikan karakter masih menjadi isu utama karena keterbatasan pemahaman guru tentang prinsip pendidikan karakter, tekanan terhadap pencapaian akademik, serta dukungan lingkungan keluarga yang belum sepenuhnya konsisten dalam memperkuat nilai yang diajarkan di sekolah. Penelitian Asri dan Deviv menunjukkan bahwa berbagai hambatan tersebut masih ada dan memerlukan strategi bersama seperti pelatihan profesional bagi guru dan kolaborasi antara sekolah dan masyarakat untuk memastikan keberlanjutan nilai karakter.<sup>25</sup> Hal ini menunjukkan pentingnya kerangka kerja yang sistemik dan kolaboratif dalam pendidikan karakter untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Implikasi dari pendekatan holistik dalam pendidikan karakter adalah keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dirancang untuk membentuk peserta didik secara menyeluruh, tidak terpisah antara aspek akademik dan nilai moral. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anantama, yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter berhasil ketika proses pembelajaran mencakup aspek pembelajaran nilai, pengalaman sosial, serta refleksi diri peserta didik sehingga karakter yang terbentuk bersifat integratif dan berkelanjutan.<sup>26</sup> Kajian ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik memberikan landasan kuat bagi peserta didik untuk menerapkan nilai karakter dalam konteks kehidupan mereka di luar lingkungan sekolah.

Terakhir, pendidikan karakter terbukti meningkatkan kesadaran sosial peserta didik karena nilai seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial yang dibentuk melalui pembelajaran karakter juga memperkuat keterampilan sosial mereka serta sikap berkontribusi dalam komunitas yang lebih luas. Penelitian Judijanto, Suherlan, dan Purnama menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang kuat memiliki hubungan langsung dengan kesadaran sosial serta kontribusi peserta didik dalam pembangunan berkelanjutan

---

<sup>24</sup> Ester Natanael dan Rahmad Setyo Jadmiko, "Nilai Karakter Peduli Sosial pada Peserta Didik Kelas V SDN 1 Pucungkidul Tulungagung," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 23883–23896, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/10379>.

<sup>25</sup> Asri dan Selvia Deviv, "Character Education: A Review of Implementation and Challenges in Schools," *JISSR: Journal of Indonesian Scholars for Social Research* 4, no. 1 (2024): 1–6, <https://www.ojs.ycit.or.id/index.php/JISSR/article/view/125>.

<sup>26</sup> Raka Anantama, "Character Development of Elementary School Students through Values Education: a Literature Review," *SMART: Journal of Multidisciplinary Educational* 2, no. 1 (2024): 33–43, <https://fahruddin.org/smart/article/view/585>.

masyarakat karena peserta didik yang memiliki nilai moral yang kuat cenderung terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan lingkungan.<sup>27</sup> Temuan ini menguatkan argumen bahwa pendidikan karakter tidak sekadar meningkatkan kualitas individu secara internal tetapi juga berdampak positif terhadap masyarakat luas.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa sekolah memiliki peran fundamental sebagai ruang sosial edukatif yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga bertanggung jawab membentuk karakter dan kesadaran sosial peserta didik secara berkelanjutan. Permasalahan yang dikemukakan pada pendahuluan mengenai dominasi pendekatan akademik terbukti berkorelasi dengan melemahnya empati, tanggung jawab sosial, serta kepekaan moral peserta didik apabila pendidikan karakter tidak diintegrasikan secara sistematis. Sekolah sebagai lingkungan interaksi yang intensif menyediakan ruang strategis bagi internalisasi nilai melalui relasi pedagogis, pembiasaan, serta pengalaman sosial yang terus-menerus. Hasil kajian menunjukkan bahwa karakter dan kesadaran sosial tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang terencana, konsisten, dan kontekstual. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa sekolah harus diposisikan sebagai ekosistem pendidikan yang menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan sosial secara utuh.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa integrasi peran guru, kurikulum, dan budaya sekolah menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan karakter dan kesadaran sosial peserta didik. Keteladanan guru berfungsi sebagai sumber belajar paling nyata karena konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan memperkuat proses internalisasi nilai secara mendalam. Kurikulum yang dirancang secara kontekstual memungkinkan peserta didik mengaitkan materi akademik dengan realitas sosial, sehingga nilai moral dan etika tidak berhenti pada tataran konseptual. Budaya sekolah yang inklusif, demokratis, dan partisipatif berperan sebagai medium pembiasaan nilai melalui praktik sosial sehari-hari yang dialami peserta didik. Sinergi ketiga aspek tersebut menjawab permasalahan rendahnya efektivitas pendidikan karakter yang selama ini cenderung bersifat parsial dan simbolik.

Temuan penelitian juga menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dan pendekatan holistik merupakan strategi efektif untuk memperkuat pembentukan karakter dan kesadaran sosial secara berkelanjutan. Pengalaman nyata melalui aktivitas sosial, organisasi siswa, dan

---

<sup>27</sup> Judijanto, Suherlan, dan Yulian Purnama, "The Relationship Between Character Education in Schools and Social Awareness in Sustainable Development."

kerja kolaboratif memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial secara langsung. Tantangan implementasi pendidikan karakter seperti tekanan akademik, keterbatasan pemahaman guru, serta kurangnya dukungan lingkungan keluarga menunjukkan perlunya kerangka kerja yang sistemik dan kolaboratif. Sekolah memikul tanggung jawab moral dan sosial untuk membangun iklim pendidikan yang humanis, reflektif, dan partisipatif agar nilai karakter tertanam secara konsisten. Kesimpulan ini menegaskan bahwa kualitas pendidikan sejati diukur tidak hanya melalui prestasi akademik, tetapi juga melalui keberhasilan sekolah membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter kuat dan memiliki kesadaran sosial yang matang.

## REFERENSI

- Anantama, Raka. "Character Development of Elementary School Students through Values Education: a Literature Review." *SMART: Journal of Multidisciplinary Educational* 2, no. 1 (2024): 33–43. <https://fahruddin.org/smart/article/view/585>.
- Asri, dan Selvia Deviv. "Character Education: A Review of Implementation and Challenges in Schools." *JISSR: Journal of Indonesian Scholars for Social Research* 4, no. 1 (2024): 1–6. <https://www.ojs.ycit.or.id/index.php/JISSR/article/view/125>.
- Azzahra, Rahma Nafalina, dan Nur Khasanah. "Peran Sekolah sebagai Lembaga Sosialisasi dan Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025): 1–11. <https://jurnalal-ikhlas.com/PPAI/article/view/216>.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif dan Campuran*. Edisi 4. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2016.
- Fitri, Salgia, dan Sartono. "Peranan Pendidikan Karakter dalam Membangun Sikap Toleransi dan Kesadaran Sosial Siswa Sekolah Dasar terhadap Teman Sebaya." *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 2 (2025): 245–253. <https://e-journal.poltek-kampar.ac.id/index.php/GURUKU/article/view/1002>.
- Hadi, Yulianto, Nur Kholis, Yuan Remanita, dan Lilik Indri Harta. "A Systematic Literature Review on Character Education Strategies in Primary and Secondary Schools." *Journal of Educational Research and Practice* 3, no. 2 (2025): 321–340. <https://cesmid.or.id/index.php/jerp/article/view/389>.
- Hasibuan, Erika Fatmasari, dan Nursakinah Nasution. "Character Education Through Social Studies Learning in Elementary Schools." *Journal of General Education Science* 2, no. 2 (2024): 224–227. <https://journal.berpusi.co.id/index.php/JoGEs/article/view/926>.
- Judijanto, Loso, Suherlan, dan Yulian Purnama. "The Relationship Between Character Education in Schools and Social Awareness in Sustainable Development." *TIRAKAT: Jurnal Terobosan Peduli Masyarakat* 1, no. 3 (2024): 201–210. <https://journal.literasisainsnusantara.com/index.php/tirakat/article/view/222>.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.

- Natanael, Ester, dan Rahmad Setyo Jadmiko. "Nilai Karakter Peduli Sosial pada Peserta Didik Kelas V SDN 1 Pucungkidul Tulungagung." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 23883–23896. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/10379>.
- Nida, Taufiqqurahman. "Pendidikan Karakter Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Dasar dalam Keluarga di Kota Banjarmasin." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 1 (2019): 75–90. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jtijk/article/view/3009>.
- Nuraeni, Irawati, Selvi Novitasari, Muh Husen Arifin, dan Tin Rustini. "Upaya Pembentukan Karakter Peduli Sosial melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar." *ASANKA: Journal of Social Science and Education* 3, no. 1 (2022): 1–10. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/asanka/article/view/3927>.
- Putra, Rico Andhika, Yelma Dianastiti, dan Ferry Kurniawan. "Edukasi Penguatan Karakter bagi Siswa Sekolah Tingkat Dasar." *Madiun Spoor: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 65–69. <https://jurnal.ppi.ac.id/JPM/en/article/view/350>.
- Rosita. "Pendidikan Karakter di Sekolah/Madrasah." *Borneo Journal of Primary Education* 4, no. 1 (2024): 1–10. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/bjpe/article/view/5115>.
- Sari, Sofa Mei Ika, dan Tutuk Ningsih. "Membangun Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dengan Masyarakat melalui Interaksi Sosial." *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 7, no. 2 (2024): 523–529. <https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/view/2809>.
- Setyowulandari, Reni, Muhammad Rifki, Naufal Rifqi Nasution, dan Fadly Usman. "How is Character Education in the Formation of Morals in Elementary Schools?" *Jurnal Al Burhan* 5, no. 1 (2025): 187–197. <https://www.jurnal.staidaf.ac.id/jab/article/view/370>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Tarigan, Paska Sriulina, Erwin Gamaliel Napitupulu, dan Fitri Hannayani Octavia Simatupang. "Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Kesadaran Sosial dan Karakter Siswa SD." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 1636–1641. <https://jerk.in.org/index.php/jerk.in/article/view/704>.
- Yulia, Rahmi, Abna Hidayati, Yalvema Miaz, dan Muhammadi. "Character Education Analysis through School Culture in Elementary Schools." *IRJE: Indonesian Research Journal in Education* 9, no. 1 (2025): 265–277. <https://online-journal.unja.ac.id/irje/article/view/31647>.